



Metode PI 3 Saja: Menjadi Sahabat Bagi Siapa Saja dalam Penginjilan Kontekstual di Tengah Masyarakat Non kristen, Khususnya Kota Makassar

PI 3 Method Only: Becoming a Friend to Anyone in Contextual Evangelism in the Midst of Non-Christian Communities, Especially Makassar City

Iswan Garamba^{1*}, Ronaully Marbun²

^{1, 2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Koresponden: Iswangaramba000@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 08 Juni 2025;

Revisi: 29 Juli 2025;

Diterima: 12 September 2025;

Terbit: 25 November 2025;

Keywords: *Evangelism in 3 Ways; Contextual Evangelism; Non-Christian Society; Makassar; Christian Ministry.*

Abstract: *This community service activity was conducted in a Christian ministry institution located in Makassar City, South Sulawesi. The Student Creativity Program (PKM) was motivated by the reality that many people in Makassar have not yet known or believed in Isa Al-Masih (Jesus Christ) as Lord and Savior. As a city with a predominantly non-Christian population, evangelism in Makassar needs to be carried out contextually, wisely, and lovingly, without offending the beliefs of the surrounding community. The “PI 3 Saja” method (an acronym for Evangelism anytime, anywhere, and to anyone) serves as a relevant and effective strategy for reaching out to society. Through the 5P approach (Pertalian—Relationship, Peralihan—Transition, Penginsafan—Conviction, Pengabaran—Proclamation, and Penyelesaian—Commitment), this method emphasizes the importance of friendship, empathy, and naturally sharing the Gospel in everyday conversations. The purpose of this activity was to train participants in the institution to become contextual evangelists who can share the Good News without coercion, but rather through exemplary living and genuine friendship with others. The training and field practice results showed positive responses from the community, the formation of small discipleship groups (house churches), and an increased sense of courage and sensitivity among participants in sharing the Gospel in non-Christian environments. This activity demonstrates that evangelism can remain relevant and effective when it prioritizes love, relationships, and sensitivity to local culture.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di sebuah lembaga pelayanan Kristen di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masih banyak jiwa di Kota Makassar yang belum mengenal bahkan belum percaya kepada Isa Al-Masih (Yesus Kristus) sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sebagai kota dengan mayoritas penduduk non-Kristen, pendekatan penginjilan di Makassar perlu dilakukan secara kontekstual, bijaksana, dan penuh kasih, tanpa menyinggung keyakinan masyarakat sekitar. Metode PI 3 Saja (singkatan dari PI kapan saja, PI di mana saja, dan PI kepada siapa saja) menjadi salah satu strategi yang relevan dan efektif dalam menjangkau masyarakat. Melalui pendekatan 5P (Pertalian, Peralihan, Penginsafan, Pengabaran, dan Penyelesaian), metode ini menekankan pentingnya hubungan persahabatan, empati, serta penyampaian Injil secara alami dalam percakapan sehari-hari. Tujuan kegiatan ini adalah melatih peserta di lembaga tersebut agar menjadi penginjil kontekstual yang mampu menyampaikan Kabar Baik tanpa paksaan, melainkan melalui keteladanan hidup dan kesediaan menjadi sahabat bagi siapa saja. Hasil pelatihan dan praktik menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat, terbentuknya kelompok pemuridan kecil (jemaat rumah), serta meningkatnya keberanian dan kepekaan peserta dalam mengabarkan Injil di lingkungan non-Kristen. Kegiatan ini membuktikan bahwa penginjilan dapat tetap relevan dan efektif bila mengutamakan kasih, relasi, dan kepekaan terhadap budaya setempat.

Kata kunci: PI 3 Saja; Penginjilan Kontekstual; Masyarakat Non-Kristen; Makassar; Pelayanan Kristen.

1. PENDAHULUAN

Injil merupakan kabar sukacita bagi siapa saja yang percaya. Pertumbuhan jemaat terjadi karena adanya pemberitaan Injil. Ketika seseorang mendengarnya, menerimanya dengan iman, dan percaya kepada-Nya, maka ia akan memperoleh keselamatan di dalam Isa Almasih (Yesus Kristus). (Kusmanto 2022) Penginjilan dan pemuridan merupakan bagian esensial dalam kehidupan gereja Kristen sebagai upaya menjalankan Amanat Agung yang diperintahkan oleh Isa Al-Masih (Yesus Kristus). Misi ini tidak hanya berfokus pada penyebaran berita Injil semata, tetapi juga menumbuhkan kehidupan rohani yang matang melalui pemuridan yang terarah dan berkelanjutan. Di Indonesia, khususnya di kota Makassar, konteks sosial dan budaya yang sangat beragam menjadi tantangan sekaligus peluang dalam melaksanakan misi penginjilan dan pemuridan secara efektif.

lembaga pelayanan Kristen di Makassar adalah salah satu lembaga pelayanan yang aktif melakukan penginjilan dan pemuridan dengan memperhatikan dinamika masyarakat lokal. Dalam pelayanannya, lembaga ini mengembangkan metode yang dikenal sebagai PI 3 Saja, yaitu pendekatan yang menyederhanakan pesan Injil menjadi tiga inti utama yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat awam. Metode ini dilengkapi dengan pendekatan 5P (Pertalian, Peralihan, Penginsafan, Pengabaran, dan Penyelesaian), yang berfungsi sebagai kerangka kerja strategis dalam membangun hubungan, mengarahkan hati, dan mendampingi setiap individu dalam proses pertumbuhan rohani.

Dalam konteks masyarakat multikultural, penerimaan Injil sangat memerlukan prinsip yang kokoh untuk merespons berbagai strategi penyampaian yang dapat diterima oleh para pendengarnya. (Apriliani, Selvi, and Harming 2020) Penerapan metode PI 3 Saja di lingkungan lembaga pelayanan Kristen dilakukan dengan pendekatan kontekstual, yang berarti penyampaian pesan Injil disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan nyata masyarakat di Makassar. Pendekatan ini sangat penting untuk menghindari kesan memaksa atau formalistik dalam penginjilan yang sering kali membuat orang merasa tidak nyaman atau bahkan menutup diri terhadap pesan Injil. Dengan cara ini, penginjilan menjadi lebih relevan, personal, dan berdampak. Selain itu, pemuridan yang menjadi lanjutan dari penginjilan dilakukan secara berkelanjutan dengan membentuk komunitas kecil atau jemaat rumah yang memberikan ruang bagi pertumbuhan iman dan latihan praktis dalam melayani. Hal ini sejalan dengan prinsip pemuridan yang menekankan pembentukan karakter dan kedewasaan rohani melalui pendampingan dan praktek langsung dalam komunitas.

Metode PI 3 Saja sebagai pendekatan kontekstual dalam penginjilan dan pemuridan menjadi penting untuk dikaji karena pelayanan Kristen di masyarakat multikultural membutuhkan strategi yang relevan dan berdampak. Penginjilan kontekstual tidak hanya berfokus pada penyampaian kabar baik, tetapi juga menyesuaikan pendekatan dengan konteks sosial, budaya, dan relasi antarindividu agar pesan Injil dapat diterima secara utuh (Ott & Strauss, 2015). Dalam proses pemuridan, penekanan pada relasi personal dan pembinaan rohani yang berkesinambungan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat (Coleman, 2011). Selain itu, lembaga pelayanan Kristen dituntut untuk mengembangkan model yang fleksibel dan adaptif agar misi pelayanan tetap menjawab kebutuhan masyarakat yang dinamis dan heterogen (Escobar, 2016). Oleh karena itu, penerapan metode PI 3 Saja di lembaga pelayanan Kristen Makassar menjadi upaya strategis untuk menghadirkan pelayanan penginjilan dan pemuridan yang efektif, relevan, dan kontekstual bagi pertumbuhan gereja di era saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam penerapan metode PI 3 Saja dalam misi penginjilan dan pemuridan di lembaga pelayanan Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pelayanan secara kontekstual, termasuk interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta proses rohani yang berlangsung dalam komunitas tersebut. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan pelayanan penginjilan dan pemuridan yang berlangsung di lembaga pelayanan Kristen, sehingga peneliti dapat langsung mengamati proses implementasi metode PI 3 Saja secara alami. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus lembaga pelayanan Kristen, penginjil, serta beberapa jemaat yang telah mengikuti proses pemuridan, guna mendapatkan perspektif mereka mengenai efektivitas dan tantangan metode ini. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, bahan ajar, serta laporan pelayanan juga dianalisis untuk melengkapi data lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penerapan metode PI 3 Saja dan pendekatan kontekstual dalam pelayanan. Tahap analisis meliputi pengorganisasian data, pengkodean, pencarian pola, serta interpretasi hasil untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang keberhasilan dan kendala

dalam pelaksanaan metode ini. Penelitian ini menekankan aspek validitas data melalui triangulasi sumber dan metode, serta refleksi kritis selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai metode PI 3 Saja sebagai pendekatan kontekstual dalam misi penginjilan dan pemuridan di lembaga pelayanan Kristen.

3. HASIL

Tabel 1. Evaluasi dari Januari – November 2025.

Nama	Ditemui	PI	BARU			FOLLOW UP			222	JR
			Terbuka	Percaya	Baptis	Terbuka	Percaya	Baptis		
Iswan	320	92	16	6	2	-	-	-	-	-
A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
C	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
E	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Implementasi Metode PI 3 Saja Dalam Penginjilan

Pelaksanaan penginjilan yang efektif sebaiknya dilaksanakan dengan memilih metode-metode yang tepat dan relevan, serta menyesuakannya dengan konteks dan kondisi di lapangan.(Wonatorei and Waani 2021) Metode PI 3 Saja yang menyederhanakan pesan Injil menjadi tiga inti utama: Percaya, Iman, dan Hidup Baru. Terbukti sangat membantu dalam menjelaskan inti kekristenan secara ringkas, jelas, dan bermakna, khususnya kepada masyarakat awam. Penginjilan merupakan sebuah keterampilan yang perlu dikuasai oleh setiap orang percaya agar dapat menuntun sebanyak mungkin orang berdosa datang kepada Kristus.(Janes Sinaga et al. 2021) Sebelum pelaksanaan penginjilan di lapangan, tim terlebih dahulu melakukan pelatihan dan simulasi internal, yang bertujuan untuk memastikan setiap anggota memahami dengan baik isi dan urutan penyampaian pesan PI 3 Saja. Dalam sesi pelatihan ini, para anggota tim mempraktikkan cara menyampaikan Injil melalui pendekatan 5P (Pertalian, Peralihan, Penginsafan, Pengabaran, dan Penyelesaian), sambil menerima masukan dan koreksi satu sama lain agar penyampaian menjadi lebih alami dan kontekstual.

Simulasi ini sangat penting karena membantu meningkatkan kesiapan mental dan spiritual para penginjil, serta memperkuat kerja sama tim. Selain itu, latihan ini juga memberikan kesempatan untuk menyesuaikan bahasa dan pendekatan sesuai dengan konteks budaya masyarakat Makassar yang multikultural dan mayoritas non-kristen. Misalnya, dalam

simulasi sering dibahas cara membuka percakapan yang tidak menyinggung sensitivitas agama lain, tetapi tetap menyampaikan kebenaran Injil dengan kasih dan hikmat.



Gambar 1. Proses simulasi.

Gambar 1 adalah gambar hasil observasi PI 3 saja oleh teman-teman tim pelayanan sebelum pelayanan berlangsung. kegiatan ini di adakan di pantai Losari, lokasi kami memberitakan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PI 3 Saja menjadi lebih efektif ketika penginjil telah siap secara pribadi dan kolektif. Tahapan awal, yaitu Pertalian (membangun hubungan) dan Peralihan (menggiring percakapan secara halus menuju hal-hal rohani), menjadi kunci dalam menjembatani komunikasi dan membuka hati penerima Injil tanpa kesan memaksa atau menyerang keyakinan mereka. Melalui pelatihan sebelumnya, para penginjil mampu menerapkan tahapan ini secara luwes dan penuh empati.

Wawancara dengan beberapa anggota tim dan jemaat menyatakan bahwa pendekatan ini terasa lebih manusiawi dan relevan, karena tidak mengedepankan doktrin yang kaku, melainkan relasi yang tulus. Banyak penerima Injil merasa dihargai dan didengar terlebih dahulu, sehingga pesan Injil lebih mudah diterima dan dimaknai secara personal.

Pendekatan Kontekstual Sebagai Kunci Keberhasilan

Harapan seorang penginjil adalah ketika muncul tanggapan positif dari orang-orang yang dituju; jika ada seseorang yang menyatakan percaya, itulah kebahagiaan yang diharapkan. (Kusmanto 2022) Konteks sosial dan budaya yang sangat khas di Makassar menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaksanaan metode ini. Kontekstualisasi Injil yang benar harus tetap menjunjung tinggi otoritas Alkitab sebagai Firman Allah, yang menjadi standar utama bagi iman dan perilaku dalam setiap kebudayaan. (April, Christian, and Mawikere 2022) Pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat lokal membuat proses penginjilan terasa relevan dan personal. Misalnya,

penggunaan bahasa sehari-hari, contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan masyarakat, dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya setempat meningkatkan keterbukaan dan respon positif dari para penerima Injil.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan juga menampilkan bahwa pendekatan ini mengurangi resistensi dan membuat jemaat lebih nyaman serta bersemangat untuk terlibat dalam proses pemuridan.



Gambar 2. Penginjilan berlangsung di area publik.

Gambar 2 menunjukkan beberapa orang sedang beristirahat setelah berolahraga sore di area publik terbuka. Momen santai seperti ini dimanfaatkan oleh tim penginjilan untuk membangun pendekatan kontekstual yakni menjalin percakapan ringan dan alami tanpa tekanan. Pendekatan seperti ini sangat efektif karena dilakukan dalam suasana akrab, di tengah aktivitas keseharian masyarakat. Perbincangan santai sebagai sarana untuk membangun hubungan, penginjil menggunakan kesempatan ini untuk mempererat pertalian (tahap pertama dari metode PI 3 Saja: Pertalian). Dari percakapan ringan mengenai olahraga, keluarga, atau kegiatan sehari-hari, secara perlahan percakapan dapat diarahkan pada topik rohani dengan penuh penghormatan dan empati. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa penginjilan bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga hadir bersama dalam kehidupan nyata masyarakat, memahami konteks sosial mereka, dan menghadirkan Injil secara relevan dalam keseharian.

Pelaksanaan PI: Kapan Saja · Di Mana Saja · Bersama Siapa Saja

Tuhan Yesus menjadi teladan yang positif dalam menjadikan penginjilan sebagai gaya hidup-Nya. Di mana pun Ia berada, Ia selalu memberitakan Injil, menyembuhkan dan menolong orang-orang, sehingga masyarakat pada zamannya melihat bahwa apa yang dilakukan-Nya berbeda.(Djuwansah Suhendro P. Stephanus 2019) Yesus sering memberikan teladan tentang bagaimana menjangkau manusia dari berbagai latar belakang. Salah satu contoh yang menarik terlihat ketika Yesus berdialog dengan perempuan Samaria di tepi sumur.(Sinaga 2024) Dalam pertemuan itu, Yesus mendekati perempuan Samaria di sumur dan memulai percakapan dengan membahas hal yang sedang mereka hadapi, yaitu tentang air dari sumur tersebut. Melalui topik yang sederhana dan akrab itu, Yesus kemudian mengarahkan pembicaraan kepada hal yang lebih dalam, yaitu tentang “air hidup” yang memberi kehidupan kekal. Cara ini menunjukkan bahwa Yesus menggunakan pendekatan yang kontekstual memulai dari kebutuhan dan situasi nyata orang tersebut untuk kemudian menyampaikan kebenaran rohani.

Pelaksanaan penginjilan kontekstual ini bersifat fleksibel dan inklusif, dimana yang penting bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi bagaimana pesan Injil dibingkai dalam “kapan saja, di mana saja, bersama siapa saja.” Waktunya pada saat santai, mungkin sebelum atau sesudah bekerja, memilih “waktu tepat” agar pembicaraan tidak memaksakan dan mudah diterima. Dan yang paling penting, PI ini berlangsung bersama siapa saja dalam hal ini bapak-bapak tua yang sudah dikenal masyarakat, mengutamakan relasi dan bahasa sehari-hari mereka sebelum masuk pada nilai-nilai Injil, suatu prinsip kontekstualisasi yang meniru pola Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 . Dengan desain seperti ini, resistensi berkurang, keterlibatan menjadi tinggi, dan penerima merasa dihargai secara budaya, situasional, dan personal seperti pada gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 3. penginjilan berlangsung di kebun pisang.

Gambar 3 ini memperlihatkan suasana penginjilan yang dilakukan di kebun pisang, saat seorang bapak sedang beristirahat setelah bekerja. Pendekatan seperti ini menggambarkan penerapan “akomodasi lokatif”, yaitu strategi penginjilan yang menyesuaikan diri dengan tempat dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. Dalam konteks ini, penginjilan tidak dilakukan di ruang formal atau keagamaan, tetapi di tengah rutinitas sehari-hari yang akrab bagi masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan ini, penginjil hadir bukan sebagai orang luar yang membawa pesan baru secara kaku, melainkan sebagai sahabat yang menghargai ruang dan waktu kehidupan lokal. Percakapan dimulai dengan topik ringan tentang pekerjaan atau kondisi kebun, yang kemudian secara alami dapat mengarah pada pembicaraan rohani. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan, tetapi juga menegaskan bahwa Injil dapat hadir di mana saja bahkan di tengah aktivitas sederhana seperti bekerja dan beristirahat di kebun. Dengan demikian, metode ini mencerminkan esensi dari PI 3 Saja, yaitu menghadirkan Injil secara kontekstual, sederhana, dan relevan dengan kehidupan nyata masyarakat Makassar dan sekitarnya.

Eksekusi Permandian: Tanda Komitmen Iman yang Nyata

Penjelasan selanjutnya menunjukkan bahwa tujuan baptisan air adalah sebagai tanda atau sarana untuk menerima pengampunan dosa, karunia roh kudus, Dan Keselamatan. Baptisan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus yang tertulis dalam Amanat Agung (Matius 28:18–20). Sejak masa gereja mula-mula hingga masa kini, perintah ini menjadi dasar dan pedoman bagi pelaksanaan baptisan sebagai

tanda ketaatan iman serta persekutuan seseorang dengan Kristus dan tubuh-Nya, yaitu gereja.(No et al. 2025) hal ini berlaku bagi setiap orang yang menanggapi pemberitaan injil dengan pertobatan, iman, dan kesediaan untuk dibaptis (kisah para rasul 2:37–41).(Harefa and Info 2020) Sebagai bagian dari proses pemuridan yang berkelanjutan, salah satu tahapan penting adalah eksekusi permandian (baptisan) sebagai tanda dan lambang pernyataan iman yang terbuka. Dalam kegiatan ini, dua orang peserta pelayanan yang kami sebut dengan nama samaran “Raran dan Kiki” demi menjaga privasi dan keamanan pribadi, mereka memutuskan untuk menerima Isa Al-Masih (Yesus Kristus) sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, setelah melalui proses penginjilan. Baptisan dilakukan secara sederhana namun penuh makna, bertempat di sebuah tempat permandian (kolam renang) dan orang kedua di sebuah pantai. Prosesi ini dihadiri oleh beberapa anggota tim pelayanan, menciptakan suasana kekeluargaan dan dukungan spiritual yang mendalam.



Gambar 4. Prosesi baptisan Raran.



Gambar 5. Prosesi baptisan Kiki.

Gambar 4 dan gambar 5 menjadi bukti bahwa metode PI 3 Saja tidak hanya menyampaikan Injil secara efektif, tetapi juga menuntun individu pada keputusan iman yang sejati. Keputusan “Raran dan Kiki” lahir dari proses perenungan yang dalam dan relasi yang tulus. Permandian ini menegaskan bahwa pelayanan PI 3 Saja menekankan transformasi hidup, bukan sekadar pemahaman doktrinal.

Pemuridan Berkelanjutan Melalui Jemaat Rumah

Tema persekutuan dalam Alkitab memiliki makna yang mendalam dan mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan orang Kristen.(Suwul 2024) Langkah awal dalam membina warga jemaat dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah dan persekutuan.(Anon 2022) Pemuridan yang berlanjut melalui pembentukan komunitas kecil atau jemaat rumah menjadi strategi efektif dalam membina kedewasaan rohani khususnya di lembaga pelayanan Kristen Makassar. Proses ini memungkinkan setiap individu untuk mendapatkan pendampingan secara intensif, praktik pelayanan, dan penguatan iman dalam lingkungan yang lebih akrab dan suportif. Data wawancara menunjukkan bahwa jemaat rumah menjadi tempat yang sangat penting untuk menguatkan karakter dan membangun komitmen pelayanan. Pendampingan secara langsung ini juga membantu mengatasi kesulitan iman dan persoalan kehidupan sehari-hari yang dihadapi para jemaat.

Tantangan dan Kendala dalam Penginjilan

Dalam pelaksanaan penginjilan, berbagai tantangan kerap muncul, seperti perbedaan bahasa, adat-istiadat, kondisi politik, serta sistem kepercayaan masyarakat. Faktor-faktor tersebut sering kali menjadi hambatan dalam penyampaian Injil. Doni Heryanto and Wempi SawStrategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malangaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus

Dalam Kisah Para Rasul 17 : 16-34 Pada Penginjilan Suku Auri , Papua” 6, no. 2 (2020): 318–29. Meski hasilnya positif, pelaksanaan metode PI 3 Saja tetapi tidak terlepas dari beberapa kendala. Dalam pelaksanaan metode PI 3 Saja, berbagai tantangan dan kendala nyata dihadapi oleh tim penginjilan di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah penolakan dari sebagian masyarakat yang memiliki tingkat fanatisme agama yang tinggi. Beberapa teman-teman penginjil mengalami situasi di mana percakapan rohani tidak diterima dengan baik, bahkan mendapat respons keras seperti penolakan secara langsung, pengusiran oleh petugas kebersihan, hingga ancaman verbal ketika upaya penginjilan dilanjutkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sensitivitas sosial dan keagamaan di wilayah Makassar harus dipahami secara mendalam agar pendekatan yang digunakan tidak menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman.

Selain itu, kendala lain muncul dalam bentuk keterbatasan waktu dan tempat untuk melakukan pelayanan. Banyak kegiatan dilakukan di ruang publik seperti taman, lapangan, atau area olahraga, di mana intensitas pengawasan petugas cukup tinggi. Hal ini menuntut para penginjil untuk memiliki kebijaksanaan dalam menentukan waktu, cara berbicara, dan memilih lokasi agar kegiatan tetap berjalan dengan aman dan tertib.

Tantangan-tantangan ini justru memperkuat pentingnya penerapan pendekatan kontekstual dan dialogis dalam penginjilan. Melalui metode PI 3 Saja yang menekankan kasih, kesabaran, dan penghormatan terhadap perbedaan, para penginjil belajar untuk tidak memaksakan kehendak, melainkan membangun relasi terlebih dahulu. Dengan demikian, penolakan dan ancaman tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan rohani dalam pelayanan misi.

Selain penolakan, tantangan lain muncul ketika melakukan tindak lanjut (follow up) kepada orang-orang yang sudah mulai terbuka dan percaya. Banyak dari mereka memiliki kesibukan pekerjaan yang padat, seperti berdagang, bekerja harian, atau aktivitas keluarga yang menyita waktu, sehingga sulit dijangkau kembali untuk dibina atau dipersiapkan menuju baptisan (permandian). Kondisi ini membuat proses pemuridan memerlukan kesabaran dan strategi yang lebih fleksibel, misalnya dengan menyesuaikan waktu kunjungan, memilih lokasi yang dekat dengan tempat kerja mereka, atau melanjutkan percakapan secara perlahan disela aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, kesetiaan dan komitmen tim penginjilan dalam menjaga hubungan pribadi dengan mereka menjadi kunci agar pertumbuhan iman dapat terus berlangsung meskipun di tengah keterbatasan waktu dan kesibukan hidup masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang menyederhanakan pesan Injil menjadi tiga inti utama yakni percaya, iman, dan hidup baru sangat efektif dalam memudahkan masyarakat awam untuk memahami dan menerima Injil. Metode ini mampu menjadikan penginjilan lebih sederhana namun tetap mendalam. Pendekatan kontekstual yang diterapkan dengan menyesuaikan penyampaian Injil terhadap kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Makassar membuat pelayanan menjadi lebih relevan dan personal. Hal ini membantu mengurangi resistensi dan membuka ruang yang lebih luas bagi penerimaan pesan Injil. Pemuridan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui komunitas kecil atau jemaat rumah memberikan kesempatan bagi pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, serta penguatan komitmen pelayanan dalam lingkungan yang akrab dan suportif. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan tenaga penginjil dan keberagaman latar belakang budaya, metode ini tetap dapat dijalankan secara efektif melalui evaluasi dan penyesuaian strategi pelayanan secara berkelanjutan. Dengan demikian, metode PI 3 Saja dengan pendekatan kontekstual ini layak dijadikan model dalam penginjilan dan pemuridan yang mengintegrasikan relevansi budaya dan kebutuhan rohani masyarakat, khususnya di wilayah multikultural seperti Makassar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, anugerah, dan penyertaan-Nya yang senantiasa menuntun dalam pelaksanaan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan judul *“Metode PI 3 Saja: Menjadi Sahabat Bagi Siapa Saja Dalam Penginjilan Kontekstual di Tengah Masyarakat Muslim, Khususnya Kota Makassar.”* Saya sebagai Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Regional di lembaga pelayanan Kristen Makassar yang telah memberikan izin, dukungan, serta arahan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Tim Pelayanan PI 3 Saja yang telah memimpin, mengarahkan, dan memastikan seluruh proses penginjilan serta pemuridan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pelayanan.

Apresiasi yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh rekan tim penginjilan dan pemuridan di lembaga pelayanan Kristen Makassar atas kerja sama, semangat, dan dedikasi yang luar biasa dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pelatihan, praktik lapangan, hingga pembentukan jemaat rumah.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Ronaully Marbun, S.Th., M.Th., selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar

memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan laporan ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Akhirnya, penulis menyadari bahwa segala keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari pertolongan dan anugerah Tuhan Yesus Kristus. Kiranya seluruh hasil dan proses pelayanan ini dapat menjadi sarana untuk memuliakan nama-Nya serta memberkati banyak jiwa yang haus akan kasih dan kebenaran Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, R., Selvi, S., & Harming, H. (2020). Pendekatan penginjilan kontekstual kepada suku Melayu Riau melalui budaya Tepuk Tepung Tawar. *Jurnal Kala Nea*, 1(2), 109–126.
- Coleman, R. E. (2011). *The master plan of evangelism*. Revell.
- Djuwansah, S. P. (2019). Mengajarkan penginjilan sebagai gaya hidup orang percaya. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 38–48.
- Escobar, S. (2016). *The new global mission: The gospel from everywhere to everyone*. InterVarsity Press.
- Harefa, O. (2020). Implikasi teologis baptisan air pada keselamatan. *Proclaim: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 16, 1–14.
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan strategi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16–34 pada penginjilan suku Auri, Papua. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 318–329.
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan pendekatan penginjilan kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 16.
- Nomor, A., Marde, C., & Mawikere, S. (2022). Menelaah dinamika kontekstualisasi sebagai upaya pendekatan penginjilan yang memberdayakan budaya penerima Injil. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512.
- Ott, C., & Strauss, S. J. (2015). *Encountering theology of mission: Biblical foundations, historical developments, and contemporary issues*. Baker Academic.
- Sinaga, A. V. (2024). Pengembalaan spiral: Memaknai perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42) di era postmodern. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), 121–142.
- Sinaga, J., et al. (2021). Pentingnya keterlibatan anggota jemaat sebagai seorang Kristen dalam penginjilan terhadap pertumbuhan gereja. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 82–93.
- Suwul, K. (2024). Strategi gereja dalam membangun persekutuan umat Allah. *Jurnal Sekolah Tinggi Pastoral–Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang*, 2(2), 92–100.
- Tim Redaksi. (2022). *Desain pemuridan sebagai model pembinaan warga gereja berkelanjutan*

bagi jemaat Purim Marbun 1. Jurnal Teologi dan Pendidikan, 4(2), 450–469.

Vol, N., et al. (2025). Makna klausa “dibaptis dalam nama Yesus Kristus” (Βαπτισθήτω ἕκαστος ὑμῶν ἐπὶ τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ Χριστοῦ) menurut Kisah Para Rasul 2:38. Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso, 10(2), 296–313.

Wonatorei, F., & Waani, M. A. (2021). Metode penginjilan Yesus Kristus menurut Injil Lukas. KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, 3(2), 148–162.